

Jakarta – Era revolusi industri 4.0, era yang menekankan pola digital economy, artificial intelligence, big data, robotic, dan lain sebagainya.

Indonesia, saat ini telah memasuki era Revolusi industri ini, turut mempengaruhi pola distribusi produk secara online, sehingga peredaran produk semakin masif dan luas ke seluruh negeri. Laporan Digital in 2018 in Southeast Asia menunjukkan penetrasi penggunaan internet di Indonesia mencapai 132,7 juta pengguna.

Hal ini membuat tantangan pengawasan semakin besar seiring risiko peredaran produk palsu dan ilegal di jalur offline dan online.” Demikian disampaikan Kepala BPOM RI, Penny K. Lukito saat membuka Sosialisasi Penerapan 2D Barcode Kepada Pelaku Usaha, Jumat (21/12). Tutar Penny K. Lukito, “Sekitar 40% pengguna internet di Indonesia melakukan pembelian jasa maupun produk secara online (praktik e-commerce).

Indonesia diperkirakan sebagai negara dengan potensi tinggi, berdasarkan hasil evaluasi awal tentang kesiapan negara dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Dari hasil evaluasi tersebut, BPOM meningkatkan efektivitas pengawasan melalui intensifikasi penggunaan teknologi informasi dengan melibatkan pelaku usaha dan masyarakat. Salah satunya dengan menginisiasi terobosan QR Code atau 2D Barcode dalam dua tahun terakhir untuk meminimalisir peredaran obat dan makanan palsu atau tidak memenuhi syarat.

Menurut Penny K. Lukito, “Kami melakukan benchmarking penggunaan 2D barcode dalam pengawasan obat dan makanan di Turki dan Iran. Serta mengembangkan dan membahas konsep 2D barcode bersama stakeholder, para pakar, dan pelaku usaha untuk memastikan teknologi ini feasible dan siap diterapkan di Indonesia”.

Melalui smartphone, konsumen lebih mudah untuk melakukan identifikasi dan otentikasi produk dengan memindai 2D barcode untuk mengidentifikasi legalitas nomor izin edar produk. Pada metode otentikasi, konsumen dapat membedakan antara produk asli dengan produk yang diduga palsu.

Written by Sekretariat
Monday, 08 July 2019 00:21 -

Barcode 2D dapat identifikasi produk tertentu, misalnya nomor serial produk sebagai penanda keaslian produk. Identifikasi produk dengan 2D barcode diterapkan untuk obat bebas dan obat bebas terbatas, obat tradisional, suplemen kesehatan, kosmetik, dan pangan olahan. Sedangkan otentikasi produk dengan 2D barcode diaplikasikan untuk obat keras, produk biologi, narkotik dan psikotropika, obat bebas dan obat bebas terbatas tertentu, dan pangan diet khusus.

Konsumen juga dapat melaporkan hasil pemindaian 2D barcode melalui aplikasi Track and Trace BPOM menggunakan aplikasi BPOM mobile. “Adanya 2D barcode pada produk obat dan makanan diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan konsumen, karena membangun sistem di mana masyarakat turut terlibat dalam memutus rantai peredaran obat dan makanan yang tidak memenuhi ketentuan.” tutupnya. (bpom/tph)